

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata “Pendidikan” dalam bahasa Inggris (*Education*) dan dalam bahasa Arab mengandung arti *Ta’lim* (Mengajarkan Ilmu), *Tarbiyyah* (Memelihara, mengurus, dan mendidik anak atau siswa/i) dan *Ta’dib* (mendidik anak) dalam keluarga atau di madrasah atau lainnya dengan sikap dan sopan santun yang baik (Akhlaq-Al- karimah) dan perilaku terpuji (akhlaq al-mahmudah).

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT ke dunia Arab (Jazirah Arabiya) di kota suci Mekkah dilatar belakanginya oleh beberapa hal dan peristiwa yang terjadi di dunia Arab diantaranya penyembahan berhala (*Ashnam*) di sekeliling Ka’bah seperti patung (Arca) Lata, Uzza, HabaLul A’lan, manat dan lain-lain, padahal itu perilaku dan tindakan menyimpang yang tidak benar dalam ajaran agama samawi (agama yang diturunkan dari langit) seperti agama Yahudi, agama Nashrani dan agama Islam yang disebutnya sebagai penyembahan kaum Musyrikin terhadap berhala (patung, arca) sebagai musyrik yakni syirik atau politeisme (kepercayaan banyak tuhan ) atau menyembah lebih dari satu Tuhan, sedangkan Islam mengajarkan ajaran Tauhid (monotheisme) yakni pemahaman agama yang mengajarkan praktek beribadah hanya kepada satu Tuhan yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Besar yaitu Allah SWT.yang Maha Tunggal (Al-Ahad).

Penyebab pokok lainnya adalah maraknya perilaku dan perbuatan zina atau prostitusi (pelacuran) yang dilakukan oleh

pasangan lelaki dan wanita yang bukan suami isteri yang menjadi kebiasaan (adat) yang buruk (jelek) penduduk (bangsa Arab) sehingga banyak anak-anak haram yang dihasilkan dari perilaku perzinahan (prostitusi) mereka padahal dalam ajaran agama Islam dijelaskan hukumannya pelaku zina lelaki dan wanita harus dijilid (didera) dengan seratus jilid (dera) atau dibuang (diusir) diasingkan ke dunia luar selama satu tahun, bahkan dapat dihukum rajam hingga mati, dipihak lainnya merajalelalnya penguburan hidup-hidup anak perempuan masih kecil terutama anak wanita hasil perzinahan (persetubuhan terlarang dan haram) dalam ajaran agama Tauhid (Islam) dan agama lainnya.

Semua peristiwa (kejadian) dari perilaku buruk (jelek) penduduk (bangsa Arab) di atas berupa penyembahan patung atau berhala, perilaku dan perbuatan zina yang diharamkan dalam agama Islam dan agama *Hanif* (agama Nabi Ibrahim As) juga penguburan hidup-hidup terhadap anak-anak wanita yang masih kecil dan lain-lain itu yang melatarbelakangi (*background*) diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul di kota Mekah (Jazirah Arab) karena terjadinya dekadensi (kebobrokan) moral dan akhlak (karakter) bangsa Arab saat itu sesuai sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad, Baehaqy dan Hakim sebagai hadits Shoheh:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق رواه احمد والبيهقي والحاكم

Artinya: “Sesungguhnya Aku diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”<sup>1</sup>

Diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rosul di kota Mekah karena dekadensi (kebobrokan, kemunduran) moral atau

---

<sup>1</sup> Syekh Ihsan Muhamad Dahlan Al-Kediry, *Siraj Ath-Tholibin*, (Singapura-Jedah, Mathba’ah Al-Haromaen, tt), 271.

akhlak (karakter) bangsa Arab (Jazirah Arab) dan memperbaiki akhlak buruk mereka dengan akhlak yang baik itu ternyata sukses (berhasil) setelah beliau hijrah ke Madinah berjihad fisabilillah melaksanakan syiar Islam di seluruh Jazirah Arab hingga saat ini Islam tersebar di seluruh pelosok atau penjuru dunia sebagai rahmat (kasih sayang) bagi seluruh umat manusia di dunia.(rohmatan lil alamin).

Di Indonesia peran pendidikan agama dalam pembinaan moral dengan akhlak mulia itu sangat signifikan sehingga kenyataan yang ada masih dipertanyakan mayoritas masyarakat kita tentang kegagalan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak (moral atau etika) di lembaga (institusi) pendidikan di Madrasah (RA, MI, Mts, Madrasah Aliyah hingga Perguruan Tinggi Islam ) dan di sekolah (TK, SD, SMP, SMA, SMK hingga Perguruan Tinggi Umum lainnya) dengan beberapa bukti-bukti nyata berbagai masalah (problematika) yang terjadi di masyarakat yang nampak secara kasat mata antara lain;

1. Kenyataan anak-didik setelah belajar 12 tahun (SD, SLTP, SMU dan SMK Pada umumnya tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tidak melakukan sholat dengan tertib, tidak melakukan puasa di bulan ramadhan dan tidak berakhlak (tidak bermoral).
2. Masih seringnya terjadi tawuran antar siswa sekolah yang tidak jarang memakan korban jiwa , masih banyaknya pelanggaran susila (akhlak) serta tingginya prosentasi pengguna obat terlarang (narkoba) dan minuman keras di kalangan anak-anak sekolah.

3. Masih meluasnya korupsi, kolusi dan nepotisme di semua sektor kemasyarakatan.<sup>2</sup>

Semua problematika (permasalahan) yang terjadi di Indonesia ini termasuk radikalisme, premanisme atas nama agama, terorisme, hoaks (pembohongan berita di publik) yang mendeskratkan seseorang atau lembaga atau partai politik, merajalelanya kasus prostitusi on line di kalangan artis, kasus pemerkosaan, pembunuhan sadis, KDRT dan lain-lainnya adalah merupakan isyarat kongkrit betapa masih lemahnya kendali akhlak melalui pendidikan akhlak dalam beragama pada pribadi seseorang atau masyarakat luas sehingga muncul perilaku konsumtif, elitisme, feodalisme, jurang pemisah (garis demarkasi) antara si kaya dengan si miskin, apatisme, berperilaku hidup mewah, materialisme. Skularisme, kapitalisme, liberalisme dan lain-lainnya sehingga mudah tergoda untuk berbuat jahat atau berperilaku tidak baik sehingga mengabaikan nilai-nilai pendidikan akhlak mulia dan moral yang positif dalam ajaran semua agama.

Adapun bahasan tesis penulis tentang pendidikan akhlak ini menurut bahasa (Etimology) sebagaimana dikemukakan Cholid bin Hamid Al-Hazimy bahwa pendidikan merupakan bentuk mashdar yakni kata “*Tarbiyah*” berasal dari kata رَبِي يَرْبِي تَرْبِيَةً, mengandung makna-makna yaitu الاصلاح yakni Dia memelihara, mengurus sesuatu jika dia memperbaikinya, dari kata رَبِي يَرْبُو bermakna زاد ونما artinya tumbuh, bertambah atau berkembang, رَبِي يَرْبِي bermakna نشأ وترعرع artinya muncul dan terkejut, bermakna ساسه وتولى امره artinya dia mendirikan sesuatu dan bertanggung jawab atas urusannya, bermakna التعليم dari

---

<sup>2</sup> Husni Rahim, Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001), 37.

kata *علم يعلم تعليماً* yang menurut Ibnu Manzur berarti *الرباني من الرب* yakni seorang pendidik dari kata berarti tuhan yang memelihara alam dengan makna *التربية* (pendidikan) dan menurut Ibnu Al-A'rabiy kata *الرباني* berarti seorang alim yang mengajar yang memberi makan dengan sekecil-kecilnya ilmu atau kata *الرباني* berarti seorang yang mendalaam ilmunya atau seorang yang dengan ilmunya dia mengharap ridla Allah Swt.<sup>3</sup>

Secara umum pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*) ialah suatu upaya dan usaha pembinaan serta pengembangan potensi manusia secara optimal (maksimal) berpedoman kepada sumber ajaran Islam Al-Qur'an dan assunah agar umat manusia berperan sebagai hamba Allah SWT dan sebagai khalifah di muka bumi ini dalam segala aktifitasnya di dunia ini agar tercipta kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat aman, sejahtera dan berkualitas memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*perfect happiness*) di dunia dan di akhirat, sedangkan ilmu pendidikan Islam merupakan semua teori pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam untuk dipedomani oleh umat Islam dalam praktek pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah (madrasah) dan lingkungan masyarakat luas.

Jadi kata pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari kata *At-tarbiyah* yakni “memelihara, mengurus, dan mendidik peserta didik” dan “*Atta'lim*” yakni mengajarkan ilmu oleh guru kepada peserta didik, siswa atau santri dan lain-lain serta kata “*Atta'dib*” diartikan kegiatan mendidik peserta didik yang dilakukan guru atau orang tua

---

<sup>3</sup> Cholid bin Hamid Al-Hazimy, *Ushul Attarbiyyah Al-Islamiyyah*, (Arab Saudi : Dar Al-'Alam Al-Kutub, 2000/1420 H), 17-18.

baik di madrasah, lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat dalam komunitas luas.

Konsep pendidikan Islam itu memberi pemahaman kepada masyarakat berdasarkan syari'at agama, karenanya agama harus menjadi fondasi dan akar (basis) pendidikan dalam arti seluruh tabiat (karakter) atau watak manusia itu harus mencerminkan akhlak dalam beragama di masyarakat, di madrasah, pondok pesantren atau lingkungan komunitas luas lainnya sehingga pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak dalam keluarga memiliki sejumlah fungsi dasar yang signifikan antara lain; mengekalkan ikatan kelompok, mengatur dan melatih anak, memberikan status inisial pada anak, mengatur dan mengontrol dorongan seksual dan parental, menyediakan suatu lingkungan yang intim untuk kasih sayang (rahmah) dan persahabatan, menetapkan suatu dasar warisan kekayaan pribadi dan mensosialisasikan anggauta baru.<sup>4</sup>

Mengenai pendidikan akhlak, Al-Ghazaly memakai kata *Al-Khuluq*(الخلق) dengan pengertian suatu ungkapan atau contoh tentang perilaku (*Behaveour*) jiwa manusia yang terhunjam sehingga muncul dan mengajak kepada suatu perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, karenanya akhlak manusia merupakan tindakan refleks yang sudah menjadi kebiasaan yang berulang-ulang secara berkelanjutan berlangsung terus menerus sehingga terjadi interaksi (hubungan timbal balik antara manusia dengan Allah SWT (hubungan vertikal), antara sesama manusia atau dengan alam, dengan binatang dan makhluk lainnya (hubungan horizontal) yang

---

<sup>4</sup> M. Munir dkk, Bunga Rampai esai-esai Madrasah jilid 1, (Jakarta : Dirjen Penma dan Pendis Kemenag RI, 2015), 51.

dilaksanakan secara ikhlas dan ridho dalam beribadah kepada Allah SWT demi kebahagiaan yang sempurna di dunia dan kebahagiaan yang abadi atau kekal (*eternal*) di akhirat nanti.

Secara terminologis bahwa pengertian akhlak itu yaitu suatu tindakan atau perilaku manusia yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting yaitu; kesatu; kognitif yakni pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya, kedua; Afektif yakni suatu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menyikapi, menganalisis berbagai kejadian dari pengembangan ilmu pengetahuan dan ketiga; psikomotorik yakni pelaksanaan pemahaman rasional he dalam bentuk perbuatan yang kongkrit.<sup>5</sup>

Suatu perilaku (*behaviour*) yang timbul dari jiwa seseorang individu tanpa disadari secara spontan menjadi *tabi'at* atau watak dalam bertindak dan berucap dalam kehidupan sehari-hari dan sudah menjadi kebiasaan yang tidak terpikirkan atau tidak dipersiapkan sebelumnya juga tanpa rencana atau pertimbangan pikiran dan bathin (*hatinya*) tetapi muncul secara tiba-tiba (*spontan*) dalam pribadi setiap individu itulah akhlak (*budi pekerti*) atau karakter dan menjadi *prototype* kepribadian (*personality*) setiap individu apakah baik perilakunya maka disebut akhlak yang baik (*حسن الخلق*) atau sebaliknya (*akhlak yang buruk*) maka dinamakan *سئى الخلق* (*budi pekerti yang buruk*).

Landasan atau Konsep dasar (*dalil hukum*) sebagai landasan normatif tentang pendidikan akhlaq yang sesuai dengan background (*latar belakang*) diutusnya Nabi Muhammad Saw. Yaitu untuk

---

<sup>5</sup> Beni Ahmad Saebany dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2017),7.

menyempurnakan akhlaq agar menjadi mulia hidupnya ( HR. Ahmad, Baihaqy dan Hakim ) yang diperkuat oleh dua ayat Al-Qur'an ( QS. Al-qolam ayat 4)

وانك لعلی خلق عظیم

Artinya; Sesungguhnya Engkau Muhammad Saw. Memiliki akhlaq (budi pekerti) yang agung (tinggi).<sup>6</sup>

Dalam ayat lainnya dijelaskan bahwa Rasulullah Saw. Itu adalah pribadi yang merupakan contoh suri tauladan (uswatun hasanah) yang baik bagi ummatnya (QS. Al-Ahzab ayat 21).

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

Artinya; Sungguh betul dan nyata bagi kalian bahwa dalam pribadi Rasulullah Saw. Itu terdapat suri tauladan (contoh yang baik) bagi seorang yang mengharap ridla Allah Swt. dan banyak berdzikir kepadaNya.

Demikian pula sabda Nabi Muhammad SAW hadits dari Abi Huraerah RA yang diriwayatkan oleh Turmudzy dan Hakim:

اكثر ما يدخل الناس الجنة تقوى الله وحسن الخلق رواه الترمذي والحاكم عن ابى هريرة رضي الله عنه

Artinya: Sesuatu yang paling banyak menjadi penyebab memasukkan manusia ke syurga yaitu ketaqwaan kepada Allah SWT dan bagus akhla (budi pekerti) dan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang shoheh dari usamah bin Syurek kami para sahabat berkata, ya Rasulullah SAW:

ما خير ما اعطي للعبد فقال خلق حسن رواه ابن ماجه عن اسامة ابن شريك رضي الله عنه

---

<sup>6</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 826.



Artinya: apa yang dipilih suatu yang diberikan kepada hamba Allah? Rasulullah SAW menjawab, yaitu akhlak (budi pekerti) atau karakter yang baik.<sup>7</sup>

Dalam berdakwah dan mengaktualisasikan syiar Islam di Kota Mekah dan Madinah bersama para sahabat muhajirin dan sahabat anshor hingga Islam tersebar ke seluruh jazirah Arab bahkan ke seluruh penjuru dunia, maka yang menjadi modal dasar dan kunci kesuksesan dakwah Rasulullah SAW yang paling utama adalah akhlaq beliau yang terpuji (akhlaq al-karimah) karena beliau diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak (karakter) bangsa Arab yang sedang mengalami kemerosotan dan kemunduran juga kesuksesan lainnya beliau adalah sangat bersabar, memiliki sifat shiddiq (jujur), amanah (terpercaya), tabligh (menyampaikan ajaran Islam) dan fathonah (cerdas), gigih, ulet, berani membela haq (kebenaran Islam), beraqidah yang benar dan kuat serta melaksanakan amar ma'ruf dan nahyi mungkar.

Mengenai makna dan hakikat pendidikan akhlak (karakter atau الخلق) diatas Imam Al-Ghazaly berpendapat hal itu (akhlaq) merupakan ibarat ungkapan (contoh) tentang perilaku yang tertanam dalam jiwa sehingga timbul darinya segala perbuatan manusia dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, Secara substansial makna akhlak (karakter) menurut Al-Ghazaly bahwa akhlak merupakan ungkapan perilaku (behaviour) manusia yang menancap (mendarah daging) sulit untuk dihilangkan (dipisahkan) yang dilaksanakan dengan mudah dan gampang tidak perlu proses berfikir

---

<sup>7</sup> Al-Ghazaly, *Ihyau Ulum Addin Jilid III*, Beirut: Daar Al-Kitab Al-Islami, tt), 49.

dan pertimbangan yang matang atau terencana tetapi secara insidental dan reflek.

Bila dianalisa dan diteliti secara cermat bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazaly dalam hal pentingnya (urgennya) ilmu agama Islam sesuai perintah dari kitabullah dan sunnah Rasul Saw., kedua tokoh ini sependapat baik Al-Ghazaly adalah tokoh ahli filsafat dimana akal (ratio) sebagai wasilah (perantara) dan media untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi akal (ratio) manusia itu terbatas dan lemah dan agar kuat dan valid maka akal harus didasarkan kepada wahyu dari Allah SWT sehingga ilmu dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya sesuai argumentasi (hujjah) atau dalil dari wahyu Allah Swt.tersebut bahkan Al-Ghazaly berpandangan lebih realistis dalam menyikapi doktrin filsafat Yunani yang diprakarsai dan dibidani oleh para filosof yunani seumpama Plato, Aristoteles, Socrates dan lain-lain banyak bertentangan dengan substansi ajaran Islam seperti tentang Qodim dan abadinya alam dunia sebab yang qodim dan abadi hanyalah Allah SWT sehingga untuk menyelamatkan umat Islam dari kesesatan doktrin filsafat Yunani maka Al-Ghazaly menyusun kitab untuk menyerang kesesatan para Filosof berupa format kitab Tahafut Al-Falasifah (Kerancuan dan Kesesatan Doktrin Para Filosof) dan kitab Al-Munqidz Min Adl-dlotal (Penyelamat dari Kesesatan) di samping itu Al-Ghazaly membentengi doktrin filsafat Yunani dengan doktrin teologi (tauhid, ilmu kalam) atau aqidah (keimanan) yang dikomandoi Imam Abu Hasan Al-Asy'ary dan Abu Manshur Al-Maturidy dengan theologi ahlussunah wal jama'ah bersama gurunya Iman Haromaen Al-Juwaeny di madrasah Annidzomiyah yang diprakarsai pendirian madrasahnyanya oleh M. Alf

Arselan dan Nidzom Al-Muluk zaman Islam Klasik (Abad ke 5 H/11 M didirikan tahun 457 H)<sup>8</sup>, disamping itu timbul keragu-raguan Al-Ghazaly terhadap doktrin filsafat maka beliau menjadikan tashawuf (misticisme) sebagai fondasi untuk membersihkan jiwa (nafs) dan hati (qalbu) untuk taqorrub (mendekatkan diri) beribadah dan makrifat kepada Allah SWT terutama untuk mencapai derajat insan kamil (perfect human being) melalui implementasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT seperti yang tersirat dan tersurat dalam kitabnya yang monumental yaitu kitab Ihya' Ulumuddin (4 jilid) yang didalamnya dikaji dan dibahas tentang pentingnya ilmu (pendidikan Islam), pendidikan akhlak (karakter), theologi (ilmu kalam atau aqidah), hukum (fiqih) yang secara panjang lebar (tafshily) dibahas tentang Rubu' al-ibadah, rubu' al-muamalah, rubu' al-jinayah, rubu' al-munjiyat, rubu' al-muhlikat, rubu' al-munakahat<sup>9</sup>. dan lain-lain terutama ajaran tentang tashawuf (misticisme) seperti tentang mahabbah dan makrifat, termasuk masalah politik yang secara kasat mata Al-Ghazaly dan gurunya Imam Haromaen Al-Juwaeni adalah bagian integral dari kepemimpinan ulama yang peduli dan sangat perhatian terhadap pendidikan Islam dari pemerintahan PM. Alf Arselan dan Nidzom Al-Muluk sebagai tulang punggung penyelamat akidah atau keyakinan umat Islam yang digalakan oleh Wazir Nidzom Al-Muluk untuk mengkonter dan membentengi kesesatan ajaran filsafat Yunani, aliran (sekte) muktazilah, aliran syi'ah bathiniyyah yang bila dibiarkan bebas akan menyebabkan hancurnya persatuan dan

---

<sup>8</sup> H. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 60-62.

<sup>9</sup> Badawy Thibanah, *Muqaddimah Ihya Ulumuddin jilid 1*, (Beirut : Dar Al-Kitab Al-Islamy,tt), 27.

kesatuan umat Islam dalam pemerintahan waktu itu terutama menjaga dan mempertahankan aqidah ahlussunah wal jamaah dan madzhab hukum fiqih yaitu madzhab syafi'i yang menjadi madzhab resmi negara pada masa pemerintahan Alf Arselan dan Nidzom Al-Muluk (era dinasti Bani Saljuk) tersebut.

Ditinjau dari aspek latar belakang sosio kultural keagamaan dan kelahirannya Al-Ghazaly hidup pada abad ke 5 H atau abad ke 10 M (450 H – 505 H / 1058 M – 1111 M) yakni beliau hidup pada masa daulat Bani Abbasiyyah di era (zaman) kemunduranya, zaman kelemahan kekhalifahan Bani Abbas, sebab adanya ancaman dan serangan teror dari kelompok (sekte) syiah esktrim dan keras yaitu kelompok syiah bathiniyah dan faktor serangan dan ancaman dari kerajaan Bani Buwaihi yakni dinasti Buwaihiyyah dari sekte syi'ah Qoromithoh yang telah mengacau balau ketentraman dan keamanan kota baghdad dan kota Mekah serta membawa lari Hajar Aswad.<sup>10</sup>

Peristiwa yang lebih riskan dan membahayakan bagi umat Islam dalam merusak akidah mereka adalah ajaran filsafat tentang qodim dan kekalnya alam, juga pengaruh budaya Yunani pra Islam model pemikiran mistik kaum kristen dan munculnya neo platonisme pada abad ke 3 M yang berpengaruh besar sekali terhadap perkembangan filsafat dan pemikiran Islam, kepercayaan ekstrim syi'ah tentang ketuhanan Imam Ali bin Abi Thalib dan ajaran sesat dalam aliran tashawuf (misticisme) tentang wahdatul wujud dan hululnya (masuk bersatunya) Tuhan ke dalam tubuh manusia .

---

<sup>10</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2003), 263 – 267.

Dalam kapasitasnya sebagai Hujjatul Islam yang memiliki keahlian berbagai disiplin ilmu semisal filsafat, Pendidikan Islam, theologi (tauhid), tashawuf, fiqih, ushul fiqih dan lainnya Al-Ghazaly fokus membahas tentang urgensi pendidikan Islam, pendidikan akhlak, etika belajar bagi peserta didik, etika dan tugas mengajar bagi seorang guru, pentingnya kedudukan akal sebagai sarana (wasilah) memperoleh ilmu, tentang fungsi jiwa , dan tentang hikmah (wisdom), keadilan (al-adl), tentang ibadah, tentang manusia, tentang sifat 20 atau 13 sifat ( nafsiyah, ma'ani dan ma'nawiyah ), asmaul husna ( nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt sebanyak 99 sifat ) yang mencerminkan akhlak mulia (akhlak al-karimah) atau akhlak terpuji (akhlak al-mahmudah) untuk diamankan oleh ummat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun konsep pemikiran Hujjatul Islam Al-Ghazaly berbasis filsafat pendidikan Islam berkenaan dengan bahasan tesis ini dapat penulis rangkum dalam beberapa hal yaitu konsepnya tentang ilmu (pendidikan Islam) dalam kitabnya Ihya ulumuddin juz 1 dari halaman 2 sampai halaman 89 husus membahas urgensi (pentingnya) ilmu (pendidikan Islam), tentang landasan atau dasar hukum pendidikan akhlak dalam kitab ihya juga jilid 111 dari halaman 47 sampai halaman 77 hingga 402 dimulai kitab kedua tentang rub'u al-ibadat, rub'u al-mu'amalat, rub'u al-munjiyat dan rub'u al-muhlikat , tujuan dan manfa'at pendidikan akhlak , klasifikasi pendidikan akhlak ada dua yakni akhlaq yang baik ( حسن الخلق ) dan akhlak buruk ( سيئ الخلق ), metoda pendidikan akhlak (ada dua metoda) yaitu metoda latihan taqarrub dan ibadah kepada Allah Swt ( الرياضة ) dan berjuang (kesungguhan) melawan hawa nafsu dunia (المجاهدة), juga dalam kitab ihya jilid 1 dari halaman 1 hingga halaman 10 beliau mengutip firman

Allah Swt (QS. Annahl ayat 125) membagi 3 (tiga) metoda pendidikan akhlak yaitu metoda *الحكمة* (ucapan bijaksana), *الموعظة الحسنة* (nasehat yang baik) dan metoda *المجادلة الحسنة* (diskusi yang baik), tentang kriteria dan ruang lingkup materi-materi pendidikan akhlak dan fondasi (pilar-pilar) pendidikan akhlak dan bahasan lain-lainnya.

Pada prinsip dasarnya bahwa manusia sebagai makhluk berakal (*zoon politicon*) itu diciptakan oleh Allah Swt. dalam keadaan *fitrah* (suci bersih) dan tidak mengetahui apa-apa (tidak berilmu) maka Allah Swt. memberikan ilmu secara berproses sejak kecil hingga dewasa melalui perkembangan akal (*ratio*) dan pengalamannya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Annahl ayat 78 *والله وال الله اخرجكم من بطون*

*امهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والابصار والافئدة لعلكم تشكرون*

Artinya; Dan Allah Swt. mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.<sup>11</sup>

Mengenai landasan normatif dan konsep dasar tentang pentingnya ilmu ( *شواهد العلم* ) ini Al-Ghazaly dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* jilid 1 halaman 5-10 menyebutkan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Diantaranya;

#### 1. QS. Ali Imron Ayat 18

*شهد الله انه لا اله الا هو والملائكة واولو العلم قائما بالقسط*

Artinya; Allah Swt. mempersaksikan bahwasanya tiada Tuhan selain Dia dan para malaikat serta para ulama ahli ilmu yang menegakkan keadilan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 375.

<sup>12</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 65.

Dalam ayat ini menurut Al-Ghazaly “ Lihatlah bagaimana Allah Swt. memulai menyebut diri (dzatnya), yang kedua menyebut para malaikat dan yang ketiga menyebut para ulama ahli ilmu , maka cukuplah bagimu betapa mulia, unggul, agung dan bermartabatnya kedudukan ilmu di sisi Allah Swt.”<sup>13</sup>

## 2. QS. Al-Mujadalah ayat 11

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير

Artinya; Allah Swt. mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu (para ulama). Dan Allah Swt. itu maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>14</sup>

Maksud ayat ini bahwa derajat (martabat) orang-orang yang beriman (mu'min) dan orang-orang yang berilmu (para ulama, cendekiawan muslim atau kaum intelektual muslim) itu diangkat oleh Allah Swt. pada level derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. termasuk pula derajat orang-orang yang bertaqwa kepada Allah Swt. (QS. Al-Hujurot Ayat 13)

ان اكرمكم عند الله اتقكم ان الله عليم خبير

Artinya, Sesungguhnya orang yang paling mulia derajatnya dari kalian adalah orang yang paling bertaqwa kepadaku. Sesungguhnya Allah Swt. maha mengetahui lagi maha waspada.<sup>15</sup>

Mengenai landasan hukum (hujjah) dan konsep dasar Tentang pentingnya ilmu yaitu hadits Nabi Muhammad Saw. Yang diriwayatkan oleh Imam Thabrany dalam kitabnya Al-jami' Al-Kabir yang dikutip oleh Al-Ghazaly yaitu;

---

5. <sup>13</sup> Al-Ghazaly, *Ihya' Ulumuddin jilid 1*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Islamy, tt),

<sup>14</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 793.

<sup>15</sup> Kemenag RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, 745

من یرد الله به خیرا یفقهه فی الدین ویلهمه رشده

Artinya; Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah Swt. menjadi baik, maka Allah Swt. menjadikannya Faqih (orang yang mengerti) tentang ilmu agama Islam dan memberi ilham petunjuk yang baik kepadanya.<sup>16</sup>

Dalam hadits lainnya yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud, Turmudzy, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam kitab shohihnya dari hadits Abu Darda RA. Bahwa Rasulullah Saw. Bersabda;

العلماء ورثة الانبياء

Artinya; Para alim ulama itu adalah para pewaris ilmunya para Nabi.<sup>17</sup>

Ayat-ayat dan hadits yang dikemukakan Al-Ghazaly tersebut merupakan bukti kuat tentang betapa urgent (pentingnya) ilmu (pendidikan) dalam ajaran Islam dimana Allah Swt. mengangkat derajat orang-orang yang berilmu (para ulama) yang sekaligus sebagai pewaris ilmunya para Nabi dan para Rosul.

Kata landasan hukum, asas atau dalil (argumentasi) atau hujjah syar'iyah tentang pendidikan akhlak, dimana kata dalil menurut para ulama yaitu sesuatu yang menjadi penunjuk (al-mursyid) kepada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang dituju (al-mathlub) dan menurut para theolog muslim (mutakallimin) suatu dalil itu tidak digunakan kecuali untuk hal yang mendatangkan kepada ilmu yang pasti benarnya secara yaqin (qoth'i) bukan hanya bersifat persangkaan semata (dzon), pemilik dalil disebut "Addal" (sebagai penguat) adalah

---

<sup>16</sup> Al-Ghazaly, *Ihya' Ulumuddin jilid 1*, 6.

<sup>17</sup> Al-Ghazaly, *Ihya' Ulumuddin jilid 1*, 6.



Allah Swt. Sedangkan kita manusia ialah orang yang meminta dalil disebut “Al-mustadill”.<sup>18</sup> Yang tentunya dalil (argumentasi) itu ada yang berdasarkan wahyu dari Allah Swt. yang kebenarannya bersifat qoth’i (pasti) yakni Al-qur’an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. dan ada pula dalil yang bersifat nadzori atau hasil pemikiran dan penelitian (research) tentang hal yang difikirkan sebagai jalan (cara) untuk mengetahui hukum-hukum apabila didapatkan segala syarat-syaratnya seperti si pemikir (annadzir) sempurna ilmu dan alat-alatnya, pemikirannya tentang dalil yang pasti bukan hal yang subhat (tidak jelas) dan dia mampu memenuhi dalilnya secara tertib (teratur) dan sesuai haknya mana yang harus didahulukan dan mana yang dikemudiankan (diakhirkan).<sup>19</sup>

Sejalan dengan pendapat para ulama diatas tentang landasan - normatif atau sumber hukum (dalil) yang menguatkan substansi (hakikat) dan kedudukan pendidikan akhlak ini Prof. DR. Hassan Langgulung mengutip pendapat DR. Sa’id Isma’il Ali yang menyebutkan enam macam sumber-sumber pendidikan Islam termasuk pendidikan akhlak yaitu Al-Qur’an, Sunnah Nabi Muhammad Saw., kata-kata para sahabat, kemaslahatan masyarakat atau sosial (al-masholih al-mursalah), nila-nilai dan kebiasaan masyarakat (adat istiadat) dan pendapat para (kaum) pemikir Islam.<sup>20</sup>

Adapun landasan hukum (dalil /hujjah ) sebagai landasan normatif dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi Muhamad Saw. tentang

---

<sup>18</sup> Abu Ishaq Ibrahim bin Aly bin Yusuf Asyirazy Al-Fairuzabady, *Alluma’*, (Mathba’ah Ahmad bin Sa’ad bin Nabhan, tt), 3.

<sup>19</sup> Abu Ishaq Ibrahim bin Aly bin Yusuf Asyirazy Al-Fairuzabady, *Alluma’*, (Surabaya –Indonesia : *Mathba’ah Ahmad bin Sa’ad bin Nabhan, tt*), 3.

<sup>20</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma’arif, 2005), 35.

pendidikan Akhlak ( الخلق ) menurut Al-Ghazaly dalam kitab *Ihya'Ulumuddin* jilid III halaman 48 ialah QS. Al-Qolam ayat 4;

وانك لعلی خلق عظیم

Artinya ; Sesungguhnya engkau Muhammad Saw. Itu memiliki akhlaq yang agung (mulia).<sup>21</sup>

Diantara hadits Nabi Muhammad Saw.diriwayatkan Turmudzy dari Abu Dzar RA. ialah seorang laki-laki datang berkata kepada Rasulullah Saw. Berilah aku taushiyah (nasehat), maka Rasulullah Saw. Bersabda;

اتق الله حيث كنت قال زدني قال اتبع السيئة الحسنة تمحها قال زدني قال خالق الناس بخلق حسن

Artinya;Bertaqwalah kamu kepada Allah Swt. dimana saja kamu berada laki-laki itu berkata lagi tambah lagi ya Rasul maka beliau menjawab ikutkanlah keburukan kepada kebaikan yang akan menghapusnya, laki-laki itu berkata tambah lagi maka Rasul SAW. Menjawab; Bergaulah (berakhlak) kamu kepada manusia dengan akhlak yang baik.<sup>22</sup>

Hadits lainnya dari Abu Hurairah RA. Diriwayatkan oleh Ahmad, Hakim

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya; Sesungguhnya aku diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak agar menjadi mulia .<sup>23</sup>

Makna kata “Tujuan” dalam bahasa arab “ المراد ” atau الغاية ", المقصود yakni sesuatu yang menjadi target yang hendak dicapai yang

<sup>21</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 826.

<sup>22</sup> Al-Ghazaly, *Ihya'Ulumuddin jilid III*, 48.

<sup>23</sup> Al-Ghazaly, *Ihya'Ulumuddin jilid III*, 48.

dalam perspektif AlGhazaly bahwa tujuan pendidikan akhlaq ialah untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Swt. yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt. sesuai QS. Adzzariyat ayat 56 berikut ini:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya” Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku<sup>24</sup>,sedangkan tujuan akhir pendidikan menurut Al-Ghazaly sebagaimana dikutip Heri Noer Aly ialah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat dimana manusia mencapai kesempurnaan melalui pencarian keutamaan dengan menggunakan ilmu yang akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya (taqarrub) kepada Allah Swt. sehingga dia akan mendapatkan pula kebahagiaan di akhirat.<sup>25</sup>

Tujuan Pendidikan akhlak dalam ajaran Islam yaitu membentuk manusia yang bermoral , keras kemauan, sopan santun dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku , bersifat bijaksana, beradab, ikhlash, jujur dan suci, serta tujuan pendidikan akhlak ( karakter ) yaitu merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap yang baik dan sopan santun (afektif) selaras dengan pernyataan Marthin Luther King “*Intelligence plus character that is true aim of education*” (kecerdasan plus karakter (watak atau budi pekerti atau akhlak) itulah tujuan yang benar dari pendidikan) dan menurut Prof. DR. Fuad Hassan (mantan menteri kebudayaan RI) bahwa pendidikan itu bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values*

---

<sup>24</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 756.

<sup>25</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2005), 77.

*and social norms*) diperkuat pendapat DR Mardiatmaja bahwa pendidikan akhlak (karakter) itu sebagai ruh (spirit) pendidikan (education) dan memanusiakan manusia.<sup>26</sup>

Menurut Al-Ghazaly bahwa tujuan pendidikan Akhlak yaitu tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri (attaqarrub) kepada Allah Swt. dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.<sup>27</sup>

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 kita diperintahkan untuk mencontoh dan meneladani akhlak yang baik pribadi Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah (contoh tauladan yang baik) dengan mengharap ridho Allah SWT dan hari akhir nanti serta banyak mengingat Allah SWT, demikian juga Rasulullah SAW selalu berdoa bagi dirinya dan umatnya agar memiliki akhlak yang baik (خلق حسن) sebagai hadits Nabi Muhammad SAW dari Ibnu Masud RA yang diriwayatkan Ahmad dan Ibnu Hibban:

اللهم كما حسنت خلقي فحسن خلقي رواه احمد وابن حبان

Artinya: Ya Allah SWT, sebagaimana Engkau memperbaiki bentuk jasadku maka jadikanlah aku memiliki akhlak yang baik, termasuk sabda Rasulullah SAW dari Abu Hurairah RA yang diriwayatkan oleh Turmudzy dan Hakim:

---

<sup>26</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), 149.

<sup>27</sup> Aqil Husein Al-Munawwar, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazaly* (terjemahan) cet. 2 , (Semarang: Toha Putera, 2010), 18.

أكثر ما يدخل الناس الجنة تقوى الله وحسن الخلق رواه الترمذى والحاكم

Artinya: suatu yang paling banyak menyebabkan seseorang masuk syurga ialah bertaqwa kepada Allah SWT dan baik budi pekerti (akhlak atau karakter).<sup>28</sup>

Ada empat kriteria (sifat-sifat) materi pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazaly yaitu; kesatu; adanya suatu perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, kedua; manusia mampu melaksanakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, ketiga; mengetahui dan mengenal perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk dan keempat; adanya hay'ah (tingkah laku) yang cenderung kepada kedua aspek perbuatan itu dan mudah bagi manusia melakukan kedua perkara baik berupa perbuatan baik (akhlak yang mulia) dan perbuatan akhlak buruk.<sup>29</sup>

Ramayulis mengutip pendapat Al-Ghazaly tentang ciri-ciri (kriteria) akhlak Islam ialah bersifat menyeluruh (holistik), keseimbangan ajaran Islam dengan akhlaknya, menghargai tabi'at (watak) manusia, sederhana (low profile), realistik yang sejalan dengan naluri sehat, kemudahan (sesuai dengan batas kemampuan manusia, mengikat kepercayaan dengan amal (action), perkataan, perbuatan, teori dan praktek serta tetap (konstan) dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> As-Shon'any, *Subul Assalam Syarh Bulugh Al-Maram, Juz VI*, (Bandung: Mathba'ah Dahlan, tt), 211.

<sup>29</sup> Al-Ghazaly, *Ihya'Ulumuddin* jilid 111, (Beirut : Dar Al-Kitab Al-Islamy, tt), 52.

<sup>30</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012 ), 148.

Semua kriteria pendidikan akhlak ini merupakan ciri-ciri khusus yang menjadi pembeda secara spesifik yang bermanfaat bagi umat (masyarakat) untuk berbuat dan bertindak dalam aktifitas sehari-hari yang sesuai dengan kriteria (ciri-ciri khusus) pendidikan akhlak mulia dalam ajaran Islam sebagaimana dikemukakan Al-Ghazaly diatas sehingga umat manusia dapat melakukan perbaikan dan perubahan dalam berperilaku dan berakhlak yang baik dan Islami sesuai dengan akhlaknya Rasul Saw. yang agung dan mulia.

Ada 5 hal dari ciri-ciri (karakteristik) pendidikan Islam yang urgen (bermanfa'at) diantaranya prioritas utama adalah pendidikan akhlak sebagai bahagian bidang studi PAI secara berurutan bahwa kurikulum PAI harus:

1. Menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak.
2. Memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa yaitu aspek jasmani, akal dan rohani.
3. Memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, akal dan rohani manusia.
4. Memperhatikan seni halus dan pendidikan jasmani.
5. Mempertimbangkan perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan zaman (waktu).<sup>31</sup>

Dalam kitab *Ihya'ulumuddin* jilid 111 Al-Ghazaly mengutip pendapat Syekh Yusuf bin Asbath yang mengatakan bahwa tanda atau ciri-ciri husus (kriteria) pendidikan akhlak itu ada sepuluh macam yaitu; sedikit perdebatan (berbeda pendapat), baik perilaku dan insyaf, meninggalkan berharap untuk tergelincir berbuat dosa, memperbaiki

---

<sup>31</sup> Marno, *Modul Pengembangan Bahan Ajar PAI ,jakarta : DITPAIS , 2011* ), 120 – 122.

segala keburukan yang nampak terlihat, berharah selalu meminta maaf, bersabar menerima cobaan dan rasa sakit, kembali kepada Allah Swt. dengan merasa dirinya tidak sempurna (mencerca dirinya sendiri), menyendiri mengetahui cacat dirinya tidak ingin tahu cacat orang lain, raut muka (wajah) yang sumringah kepada anak kecil dan yang sudah dewasa, lembut hati dalam berbicara kepada orang yang levelnya dibawah dirinya dan kepada orang yang derajatnya diatas pribadinya.<sup>32</sup>

Al-Gozaly sebagaimana dikutip Ahmad Daudy mengatakan pula bahwa ada tiga dimensi (corak ragam) pendidikan akhlak yaitu dimensi jiwa (annafs) antara manusia dengan Tuhan dalam ibadah seperti sholat, dimensi sosial dengan masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesama manusia serta dimensi metafisis yakni akidah dan pegangan dasarnya.<sup>33</sup>

klasifikasi (pembagian) pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazaly itu ada dua macam yaitu akhlak yang baik (حسن الخلق) atau akhlak terpuji (الاخلاق المحمودة) dan akhlak buruk (سيئ الخلق) atau akhlak tercela (الاخلاق المذمومة).<sup>34</sup> termasuk pula membahas ruang lingkup (scope) pendidikan akhlak yaitu akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada sesama makhluk, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap tetangga dekat dan jauh dan akhlak terhadap lingkungan alam selain manusia dan makhluk lainnya (binatang).<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Al-Ghazaly, *Ihyau 'Ulumuddin jilid 111*, (Beirut-Libanon: Daar Al-Kitab A, tt), 69.

<sup>33</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2010), 124.

<sup>34</sup> Al-Ghazaly, *Ihya'Ulumuddin jilid 111*, 52.

<sup>35</sup> Shomad Zawawy, *Pendidikan Agama Islam*, (jakarta: Universitas Trisakti, 2004), 105-110.

Jadi mengenai klasifikasi (pengelompokan) pendidikan akhlak ini, Al-ghazaly membagi akhlak pada dua kategori yaitu;

1. Akhlak mahmudah atau akhlak al-karimah atau husnul khuluq yaitu suatu tingkah laku atau perilaku yang timbul atau muncul dari manusia segala macam perbuatan yang baik (al-jamilah) dan terpuji (al-mahmudah) menurut akal pikiran (logika) dan syara' (agama) sebagai sifatnya para rasul dan para nabi juga seutama-utamanya amal sholeh para shiddiqin (orang-orang jujur) disebut juga khuluqun hasanun (akhlak yang baik dan mulia).

Makna Husnul khuluk (akhlak yang baik) dala hadits arba'in Annawawiyah diartikan dengan kata "Al-birru atau al-ihsan yakni bahwa kebaikan (al-birr) ialah budi pekerti yang baik atau melaksanakan amar ma'ruf dan nahyi mungkar dengan penuh keikhlasan atau Al-Ihsan berarti Fi'li al-khaer (berbuat kebaikan) atau tidak berbuat jahat atau bershabar terhadap segala penyakit atau gangguan dari luar (ashshabru ala- aladzai).<sup>36</sup>

2. Akhlak madzmumah atau akhlak assayyiah atau sayyiul khuluq yaitu suatu tingkah laku (behaviour) yang timbul dari manusia segala macam perbuatan yang buruk (jelek) merupakan racun yang mematikan, yang merusak otak, perbuatan hina yang nyata,keburukan yang menjauhkan manusia untuk dekat dengan tuhan yang maha pengasih (arrohman), proses jalan menuju akhlak syethan-syethan dan sebagai pintu terbuka menuju api neraka

---

<sup>36</sup> Fuad Jabali dan Yusuf Rahman, *Islam Rahmatan Lil'alamin*, (Jakarta : Dirjen Pendis Kemenag RI, 2011), 143.



(annar) ciptaan Allah Swt. yang menyala-nyala merusak semua hati ummat manusia.<sup>37</sup>

Adapun metoda pendidikan akhlak Alghazaly menyebutnya ada dua metoda yaitu metoda berjuang, rajin , kerja keras dan sungguh-sungguh (المجاهدة) dan metoda latihan bertahap melalui taqarrub dan ibadah kepada Allah Swt.(الرياضة).<sup>38</sup> Dan materi—materi (bahan ajar) pendidikan akhlak yang kriteria dan sifatnya terdapat dalam poin-poin yang termasuk akhlak yang baik (حسن الخلق) dan poin-poin yang termasuk akhlak yang buruk (سئى الخلق) , termasuk membahas kriteria akhlak dalam tashawuf dan tauhid (aqidah) dan materi-materi (bahan ajar) pendidikan akhlak serta bahasan materi-materi lainnya .

Ruang lingkup (scope) materi-materi pendidikan akhlak menurut Al-Ghazaly tidak terlepas dari kedua kategori pendidikan akhlak yang baik dan terpuji (akhlak almahmudah) dan pendidikan akhlak yang buruk atau tercela (akhlak al-madzmumah ) sebagai berikut;

1. Kategori (kelompok) materi akhlak yang baik atau akhlak terpuji (akhlak al-karimah atau al-mahmudah) yaitu sumber, biang dan pokoknya pendidikan akhlak yakni al-hikmah (bijaksan), Asy-syaja'ah (sikap berani membela kebenaran), al-'iffah (memelihara diri dari perbuatan dosa) dan al-'adlu (berbuat adil kepada semua makhluk Allah Swt).<sup>39</sup> ditambah dengan materi akhlak baik lainnya seumpama; memberi ma'af, sopan santun, jujur, amanah, tabligh,

---

<sup>37</sup> Al-Ghazaly, *Ihya'ulumuddin jilid 111*, 47-52.

<sup>38</sup> Al-Ghazaly, *Ihya'ulumuddin jilid 111*, 120.

<sup>39</sup> Al-Ghazaly, *Ihya'ulumuddin jilid 111*, 51-52.

- fathonah, suka menolong (atta'awun), bertaubat, shabar, tawakkal, istiqomah (konsisten) dll.
2. Kategori materi akhlak yang buruk atau akhlak tercela (akhlak as-sayyi'ah atau akhlak al-madzmumah) seperti tidak pema'af, berbohong, khianat, bodoh, andil berbuat bathil, saling bermusuhan, suka beredebat kusir (al-jadal), bernyanyi yang maksiat (al-ghona),suka melaknat orang lain (mengutuk), kasar berbicara, berbuat zina, suka bermusuhan, sumpah palsu, cinta harta, cinta dunia, iri hati, ghibah, mengejek orang lain, fitnah, riya', takabbur (sombong),mengikuti syahwat (hawa nafsu), menipu, 'ujub.dll.<sup>40</sup>

Al-Ghazaly menyebutkan empat macam akhlak-akhlak yang utama yang menguatkan dan memperkokoh pendidikan akhlak bagi ummat (masyarakat) yaitu; Al-Hikmah (bijaksana), Asy-syaja'ah (bersikap berani dan tegas membela kebenaran), Al-'iffah (memelihara diri dari perbuatan dosa atau ma'siyat) dan Al-'Adalah atau Al-'adlu (berbuat adil kepada semua makhluk Allah Swt.<sup>41</sup>

Adapun konsep dan pemikiran Ibnu Maskawaih (lahir di kota Rey tahun 330 H.dan meninggal di Isfahan tahun 421 H/1030 M).awalnya beragama Majusi kemudian masuk Islam sebagai penganut agama syi'ah zaman pemerintahan Bani Buwaihi yang dimulai tahun 320 H. Dan berakhir tahun 448 H.<sup>42</sup>dan menurut pendapat lain Ibnu Maskawaih lahir tahun 330 H/941 M. menurut Margoliouth dan menurut MM. Syarif bahwa Ibnu Maskawaih lahir tahun 320 H/932

---

<sup>40</sup> Al-Ghazaly, *Ihya'ulumuddin* jilid 111, 77-368.

<sup>41</sup> Al-Ghazaly, *Ihya;ulumuddin jilid 111*, 51-52.

<sup>42</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* , 56.

M. dan beliau wafat tanggal 9 Safar tahun 421 H/16 Pebruari 1030 M.<sup>43</sup>

Mengenai makna dan Hakikat (substansi) pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *tahdzib al-akhlaq* ialah

الخلق هو حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية

Artinya” Akhlak ialah suatu perilaku (behaviour) bagi jiwa manusia halnya sebagai motivasi (mengajak atau mendorong) kepadanya untuk melakukan segala aktifitas pekerjaan tanpa proses pemikiran dan pertimbangan akal pikiran.<sup>44</sup>

Dalam perspektif Ibnu Maskawaih bahwa untuk mengetahui tentang pendidikan akhlak tersebut harus dibahas dalam ilmu akhlak yang merupakan suatu ilmu tentang segala hal pokok yang diketahui dengannya tingkah laku (perilaku) dari jiwa manusia (annafs) ditinjau dari segi (aspek) hakikat (mahiyah) dan wataknya (tabi’at), ‘illat (penyebab) wujud (keberadaannya), faidah (manfa’atnya) dan apa tugasnya (wadzifah) nya dan apa faidah keberadaannya, karakternya (assajayaa), kecenderungannya dan apa saja yang dapat mengalihkannya atau merubahnya (dari buruk menjadi baik atau sebaliknya) dengan sebab pengajaran ilmu (pendidikan) dari keadaan (tingkah) fithrah keasliannya.<sup>45</sup>

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip Abudin Nata ialah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan

---

<sup>43</sup> M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung : Mizan, 2005), 84.

<sup>44</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-akhlaq*, (Beirut-Libanon: Dar al-kutub al-ilmiyah, tt), 25.

<sup>45</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, 7.

yang bernilai sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.<sup>46</sup>

Sikap bathin disini merupakan perilaku (behaviour) atau tingkah laku manusia yang muncul dari pribadinya secara spontan tanpa pertimbangan dan pemikirannya sehingga memunculkan suatu tindakan (action) yang menjadi kebiasaan sehari-hari dan perbuatan itu sangat bermanfaat untuk dirinya seperti beribadah, bertaubat, istiqomah, bertaqwa, berdisiplin, shabar, tawakkal, kasab dan ikhtiyar dll. Yang seluruh aktifitasnya tersebut mengantarkan manusia menuju derajat (martabat) yang sempurna dengan berakhlak mulia (akhla al-karimah) yang titik kulminasinya mencapai kebahagiaan yang sempurna (perfect happiness) yakni bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Mengenai Tujuan dan manfa'at pendidikan akhlak kata Ibnu Maskawaih itu nampak pada umumnya manusia sejak sebelum para pimpinan dan para penguasa (pemerintah) yang bertujuan untuk menuntun masyarakat (ummat) untuk beramal yang maslahat dan lebih maslahat dengan mengidentifikasi mereka dengan garis kerja segala kemaslahatan dan meletakkan ciri-ciri amal (kerja), melaksanakan undang-undang yang layak untuk semua perilaku manusia dan mereka menegakkannya untuk menjaga dan melaksanakannya dengan semua cakupannya dan menjaga untuk pengaturan berpolitik, mempersiapkan manusia untuk membiasakan segala kemaslahatan dan membagi tugas pada jalan(cara) yang menjamin persamaan (egaliter) antar semua

---

<sup>46</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tashawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 11.

individu dalam segala hak dan kewajiban mereka.<sup>47</sup>, demikian juga Akhlak-akhlak utama dalam Islam menurut Ibnu Maskawaih dinamakan segala jenis keutamaan (اجناس الفضائل) ada empat macam yaitu الحكمة (kebijaksanaan), الشجاعة (keberanian), العفة (menjaga diri dari perbuatan dosa) dan العدالة (keadilan).<sup>48</sup> Termasuk membahas dua metoda pendidikan akhlak yaitu المجاهدة (kesungguhan melawan akhlak tercela) dan الرياضة (berlatih secara bertahap taqarrub dan ibadah kepada Allah Swt) juga bahasan materi (bahan ajar) pendidikan akhlak termasuk pendidikan akhlak dalam tauhid (teologi), dalam tashawuf (misticisme), dalam filsafat, dalam politik dan lain-lainnya, takrir al-mawa'idz (berulangannya nasehat), atta'dib (pendidikan) dll.

Pendapat Ibnu Maskawaih tentang tujuan manusia berakhlak ini ada dua yaitu agar manusia memperoleh kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna yakni bahagia di dunia dan bahagia di akhirat (masuk syurga) disamping bentuk ciptaan manusia sebagai makhluk Allah Swt. di muka bumi ini sungguh sangat sempurna dibanding makhluk lainnya .

Ibnu Maskawaih menyebutkan tentang klasifikasi pendidikan akhlak dengan mengutip pendapat sebahagian ulama akhlak yaitu;

1. Bahwa manusia seluruhnya selalu baik dan murni (asli) secara fithrahnya karena faktor pendidikan (tarbiyyah dan tahdzib).
2. Bahwa manusia itu terkadang cenderung (tendensius) kepada akhlak buruk ( asy-syar) kemudian kembali baik maka gampang (mudah) juga menjadi buruk atau terbalik kepada tingkah laku

---

<sup>47</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, (Beirut-Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah,tt),8.

<sup>48</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, 15-25.

(behaviour) kepada dua alternatif kebaikan dan keburukan yang dikuatkan oleh persaksian (al-musyhadah) dan penglihatan (annadzru) tentang semua perilaku orang-orang terdahulu (nenek moyang zaman dahulu).<sup>49</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut diatas maka Ibnu Maskawaih membagi akhlak kepada dua bagian yaitu akhlak yang baik (akhlaq al-khaer atau alkhairat) dan akhlak yang buruk (akhlaq asy-syar), maka beliau melanjutkan bahwa manusia itu sepi atau abstrak (mujarrood) dari asal kejadiannya dari dua hal (perkara) yaitu kebaikan (al-khair) dan keburukan (asy-syar) secara bersamaan maka manusia itu menerima kebaikan dan keburukan secara seimbang (balance), maka melalui pendidikan (tarbiyyah atau tahdzib) manusia bisa berubah menjadi baik dan berakhlak baik.<sup>50</sup> demikian juga Ibnu Maskawaih mengutip pendapat Aristoteles dalam kitab etika dan kitab al-makulat bahwa orang yang banyak keburukannya (asy-syarir) terkadang berpindah kepada kebaikan (al-khaer) dengan sebab mempelajari ilmu atau pendidikan (atta'dib).<sup>51</sup>

Berbicara Mengenai metoda pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih dalam proses pemindahan ilmu (transfer of knowledge) dan proses penanaman nilai-nilai yang baik (process of values growth) beliau menyebut empat metoda yaitu kesatu ; pemahaman agama sebagai prinsip dasar mendidik manusia dengan akhlak (etika atau moral), kedua ; pergaulan yang baik dengan teman, guru atau pembimbing (mursyid) dan lingkungan yang baik, pembiasaan dan

---

<sup>49</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-akhlaq*, 3.

<sup>50</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-akhlaq*, 4.

<sup>51</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-akhlaq*, 27.

pelatihan (arriyadlah), ketiga ;keteladanan yang baik (uswah hasanah) atau peniruan terhadap figur orang tua, guru atau teman senior yang jadi panutan dan keempat; pujian (attahmid) kepada anak didik yang berakhlak baik dan berprestasi termasuk penghargaan dan hukuman (punishment) agar siswa bertindak positif.<sup>52</sup>

Secara eksplisit Ibnu Maskawaih menyebutkan beberapa metoda pendidikan akhlak (etika) dengan mengutip pendapat Aristoteles dimana seseorang yang berakhlak buruk (asy-syarir) dapat berpindah (berubah) menjadi orang yang baik walaupun tidak secara muthlak dengan beberapa metoda yaitu berulang-ulangnya nasehat (takrir al-mawaidz), metoda mendidik atau pendidikan (at-ta'dib) dan metoda partisipasi manusia dalam berpolitik yang baik (al-akhdzu wa al-isytirak bi assiyasah al-jayyidah ).<sup>53</sup> demikian pula dalam bahasan segala kebaikan (al-khairat) Ibnu Maskawaih menyebutkan metoda pendidikan akhlak yang berpengaruh karena dzat (substansinya), karena faktor lainnya dan karena faktor keduanya secara bersamaan yaitu metoda mengobati suatu perilaku yang buruk menjadi perilaku baik (Al-'ilaj), metoda pendidikan atau atta'allum (dengan cara belajar) dan metoda riyadlah (latihan berakhlak baik secara kontinyu).<sup>54</sup>

Ruang lingkup (scope) Materi-materi pendidikan Akhlak menurut Ibnu Maskawaih antara lain dalam segala kebaikan (al-khairat) yang bersifat kemanusiaan kesungguhan manusia untuk sampai berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan, tazkiyyah annafs (mensucikan jiwa), mencapai kebahagiaan menuju martabat manusia yang tinggi

---

<sup>52</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-akhlaq*, 30-31.

<sup>53</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, 27-28.

<sup>54</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, 65.

menjauhi martabat binatang (al-bahimiyyah) dengan berkumpulnya manusia untuk mencapainya dengan cara saling menolong satu sama lain (atta'awun atau al-mu'awanah), attahabub (saling mencintai sesama), memiliki potensi (alquwwah) seperti potensi berfikir (al-quwwah annathiqoh atau al-mulkiyyah), membedakan antara haq (benar) dan bathil (salah) dan berfikir tentang hakikat (substansi) segala sesuatu (perkara), menjauhi potensi marah, benci atau dendam (al-quwwah al-ghodlobiyyah) atau al-quwwah assabu'iyyah), memiliki jenis-jenis keutamaan seperti hikmah diantaranya sifat dermawan (al-jud), berilmu (al-ilmu), cerdas (adz-dzakau), berakal, cepat faham, bersih hati, gampang untuk belajar, dalam 'iffah diantaranya; rasa malu (al-haya;), shabar, dermawan (as-skho'), merdeka atau bebas (al-hurriyyah), qona'ah, terorganisir (al-intidzom), bagus petunjuk (husnu al-huda), wara'i (al-wara') dll, dalam syaja'ah diantaranya; kebesaran jiwa (kibr annafs), agung cita-cita, bersiteguh kuat hati, shabar, al-hilm, dll dan 'adala diantaranya; pertemanan (ash-shidaqah), ulfah, silaturahmi, saling membalas kebaikan (al-mukafa'ah), baik bekerjasama (husnu asyirkah), baik menetapkan hukum (husnu al-qadla), saling mencintai (attawaddud), beribadah, meninggalkan sikap iri hati (tarku al-hiqdi), membalas keburukan dengan kebaikan, lembut hati (alluthfu), melaksanakan sikap muruah (prestise) dalam segala hal. dll<sup>55</sup>

Mengenai Akhlak –akhlak utama dalam Islam disini Ibnu Maskawaih menyebutkan empat hal yaitu ;

1. Al-Hikmah (wisdom) atau bijaksana yakni keutamaan jiwa manusia berfikir yang mampu membedakan anantara kebenaran dan kesalahan, mengetahui hal yang maujud (metafisik)

---

<sup>55</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-akhlaq*, 12-19.



seluruhnya, mengetahui segala urusan ketuhanan (umur ilahiyah), urusan kemanusiaan (umur insaniyyah) dll. Yang menghasilkan segala hal yang dapat dimengerti akal pikiran (ma'qulat).

2. Al-'iffah (memelihara diri dari perbuatan dosa) yakni keutamaan panca indera manusia yang berupa syahwat (keinginan) manusia yang ada dengan menasarupka syahwat dan keinginannya menurut perhitungan akal pikirannya (rasionya) yakni mampu membedakan hal yang sohih (benar) dari yang salah sehingga kebenaran tidak mengikuti syahwatnya , dia bebas merdeka tidak menjadi budak syahwatnya.
3. Asy-syaja'ah (berani dan tegas) yakni jenis keutamaan jiwa pemaarah yang muncul pada manusia sesuai ukuran jiwanya mengikuti jiwa berfikir (berilmu) yang membedakan kebenaran dari kesalahan dan menggunakan hal yang mesti (wajib) sesuai pendapat akalnya tentang segala hal yang menggoyahkan jiwa dia tidak takut kepada hal-hal yang mengagetkan jika itu ada maka tindakannya itu baik dan kesabaran terhadapnya menjadi terpuji.
4. Al-'adalah (keadilan) yakni keutamaan jiwa yang muncul dari berkumpulnya ketiga keutamaan diatas yang telah kami hitung yaitu ketika ada masalah semua potensi (al-quwwah) sebahagiannya bagi yang lainnya dan memasrahkan semuanya untuk potensi m,anusia yang mampu membedakan suatu kebenaran dari kesalahan sehingga potensi baik tidak terkalahkan dan tidak bergerak seumpama segala tuntutan yang dicarinya sesuai ciri-ciri wataknya (karakternya) dan itu terjadi pada manusia suati ciri yang dengannya dia dapat memilih selamanya

untuk menginsapi dirinya (introspeksi) kemudian menginsapi orang lain untuknya.<sup>56</sup>

Berdasarkan kajian pendidikan akhlak menurut konsep pemikiran Al-Ghazaly berbasis filsafat pendidikan Islam dan Ibnu Maskawaih berbasis filsafat moral tersebut penulis merasa tertarik dan termotivasi untuk ikut serta memberi kontribusi pemikiran dan penguatan (empowerment) dalam format judul tesis ini dengan tujuan agar kita dapat mengimplementasikan konsep pemikiran tentang pendidikan akhlak kedua ilmuwan besar tersebut dalam situasi dan kondisi sekarang yang serba kompetitif dan penuh tantangan (challenges) terutama krisis dan dekadensi moral di era globalisasi abad 20 yang sangat moderen dan maju terutama di bidang industri, budaya, teknologi dan informasi yang begitu deras, cepat, moderen dan canggih (sophisticated) saat ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Disini penulis menginventarisir dan mengenali masalah sebagai proses penelitian ini dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah berkenaan dengan bahasan tentang pemikiran pendidikan akhlak menurut Al-Ghazaly dan Ibnu Maskawaih sehingga dapat ditentukan kualitas dari penelitian ini baik melalui studi literatur (kitab dan buku maupun melalui studi lapangan (observasi) agar hasil penelitiannya lengkap dan valid (absah).

Beberapa hal yang dijadikan sumber masalah yaitu bacaan dari jurnal penelitian berasal dari laporan hasil penelitian, pertemuan ilmiah (seminar, diskusi, lokakarya, konferensi dll), pernyataan pemegang

---

<sup>56</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, 15-16.

otoritas (tokoh) yang memiliki kekuasaan, observasi (pengamatan di lapangan riset), wawancara dan angket sebagai studi awal (penjajakan), pengalaman yang positif sebagai guru terbaik, intuisi yang muncul dalam pikiran manusia tanpa direncanakan.

Dalam kaitan identifikasi masalah yang menjadi fokus bahasan penulis dalam penyusunan tesis ini dilakukan beberapa upaya atau usaha mengenali secara implisit tentang berbagai kriteria mengetahui dan mengenali suatu permasalahan diantaranya:

1. Mengidentifikasi ketokohan Al-Ghazaly dan Ibnu Maskawaih berupa biografi keduanya dan menela'ah kitab-kitab karya keduanya serta kitab-kitab dan buku karya para ulama dan ilmuwan para tokoh pendidikan lainnya yang relevan (berkaitan) dengan fokus bahasan pendidikan akhlak (moral)
2. Mengidentifikasi substansi, tujuan, klasifikasi, metoda, kriteria dan karakteristik materi pendidikan akhlak menurut perspektif Al-Ghazaly dan Ibnu Maskawaih
3. Melakukan analisa konsep dan kajian isi kitab dengan pendekatan penelitian analisis content (menelaah, meneliti dan interpretasi) isi kitab Ihya'ulumuddin karya Al-Ghazaly dan kitab Tahdzibul Akhlak karya Ibnu Maskawaih secara komparatif dengan cara melakukan analisa perbandingan konsep dan pemikiran pendidikan akhlak menurut keduanya
4. Melakukan refleksi tentang kesamaan dan perbedaan konsep dan pemikiran pendidikan akhlak menurut perspektif Al-Ghazaly dan Ibnu Maskawaih termasuk peluang dan tantangan bagi manusia yang berakhlak dengan melakukan penguatan implementasi dan pembiasaan pendidikan akhlak (pendidikan karakter) dalam

situasi dan kondisi zaman moderen yang sangat kompetitif (penuh persaingan) dan tantangan (challenges) abad global atau era teknologi canggih (sophisticated teknologi) dewasa ini.

### **C. Batasan Masalah**

Berkenaan dengan kajian pembahasan tesis yang tercantum dalam poin-poin identifikasi masalah tersebut maka penulis akan fokus mengkaji materi tesis ini pada beberapa batasan masalah secara spesifik sebagai berikut:

- 1 Penulis sebagai peneliti dalam penyusunan tesis ini terfokus membahas Pendidikan akhlak menurut perspektif Al-Ghazaly dan Ibnu Maskawaih dan perbandingan pemikiran pendidikan keduanya.
- 2 Mengkaji bahasan tentang konsep dan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazaly yang berbasis filsafat pendidikan Islam dan pendidikan akhlak dalam kitab Ihyau Ulumudin diperkuat kitab-kitab karya para ulama juga buku-buku karya para ilmuwan ahli pendidikan Islam lainnya.
- 3 Mengkaji bahasan konsep dan pemikiran pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih dalam kitab tahdzibul akhlak wa tath-hir ala'araq yang berbasis filsafat moral diperkuat pendapat para filosof, para ulama, kaum intelektual dan para tokoh pendidikan akhlak lainnya .
- 4 Melakukan analisa perbandingan konsep dan pemikiran pendidikan akhlak menurut Al-Ghazaly dan Ibnu Maskawaih berdasarkan argumentasi agama (hujjah syar'iyah ) dan dalil logika (akal pikiran) masing-masing.dan refleksi kesamaan dan

perbedaan pemikiran keduanya serta peluang dan tantangan bagi manusia yang berakhlak.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dalam kajian (pembahasan) materi tesis berjudul “ Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazaly dan Ibnu Maskawaih (**Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin dan Kitab Tahdzibul Akhlaq Wa Tathirul A’araq**) ini penulis kemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Konsep dan Pemikiran Pendidikan Akhlak menurut perspektif Al-Ghazaly dalam kitabnya Ihya’Ulumuddin?
2. Bagaimanakah Konsep dan Pemikiran Pendidikan Akhlak menurut perspektif Ibnu Maskawaih dalam kitab Tahdzibul-Akhlaq wa Tathirul-A’araq?
3. Bagaimanakah Analisa Perbandingan Antara Konsep dan Pemikiran Pendidikan Akhlak Al-Ghazaly dan Ibnu Maskawaih serta Refleksi tentang Kesamaan dan Perbedaan Konsep dan Pemikiran keduanya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan poin-poin rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas dapat dikemukakan beberapa tujuan penelitian dalam penulisan tesis ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Konsep dan Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazaly dalam kitabnya Ihya’Ulumuddin.

2. Untuk mengetahui Konsep dan Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitabnya Tahdzibul Akhlak wa Tathirul A'araq.
3. Untuk mengetahui perbandingan Konsep dan pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut Al- Ghazaly dan Ibnu Maskawaih serta Refleksi Tentang Kesamaan dan Perbedaan Konsep dan Pemikiran Pendidikan Akhlak keduanya.

#### **F. Manfa'at Penelitian**

Ada dua manfa'at (kegunaan) penelitian (riset) yang berkenaan dengan penyusunan tesis tentang pendidikan akhlak menurut perspektif Al-Ghazaly dan Ibnu Maskawaih ini yaitu;

1. Manfa'at secara teoritis yaitu dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan penulis dibidang pendidikan Islam (PAI) khususnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazaly dan Ibnu Masakawaih dan menambah pengalaman berharga bagaimana implikasi konsep pendidikan akhlak keduanya terhadap persepsi dan sikap berakhlak ummat (masyarakat) terutama di kalangan para stakeholders pendidikan di abad global dewasa ini.
2. Manfa'at secara praktis , dalam hal ini ada dua manfa'at yakni;
  - a. Membantu dalam memberikan informasi penting sebagai kontribusi pemikiran berupa karya tulis ilmiah yang signifikan bagi segenap lapisan masyarakat tentang penting dan manfa'at pendidikan akhlak berdasarkan konsep dan pemikiran Al-Ghazaly dan Ibnu Maskawaih.
  - b. Sebagai sebuah gagasan konsep pemikiran Al-Ghazaly dan Ibnu Maskawaih untuk kita jadikan fondasi dan landasan berpijak

dan bertindak kita dalam hidup bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara agar kita dapat hidup bahagia dan konsisten (istiqomah) sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai figur pemimpin yang memiliki akhlak yang agung dan mulia yang menjadi suri tauladan yang baik (uswatun hasanah) dan sebagai pemimpin yang rahmatan lil alamin.

### **G. Sistematika Penelitian**

Materi bahasan (kajian) tentang konsep dan pemikiran pendidikan akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazaly dan Ibnu Maskawaih dan analisa perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam keduanya dengan judul tesis “**Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazaly dan Ibnu Maskawaih** (Analisa Komparatif Pemikiran Pendidikan dalam Kitab Ihya’Ulumuddin dan Kitab Tahdzibul Akhlaq wa Tathirul A’araq) ini dapat penulis kemukakan sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari; latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfa’at Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II KONSEP UMUM PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM mencakup beberapa bahasan pokok yaitu; Penelitian yang relevan, Kajian teoritis (Makna dan Hakikat Pendidikan Akhlak, Tujuan dan Manfa’at Pendidikan Akhlak, Klasifikasi dan Ruang Lingkup Materi pendidikan Akhlak, Kriteria dan Metoda Pendidikan Akhlak, Akhlak-akhlak Utama Dalam Islam) dan Kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN terdiri dari; Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Pendekatan Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV ANALISA PERBANDINGAN KONSEP DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALY DAN IBNU MASKAWAIH meliputi; Konsep dan pemikiran Al-Ghazaly tentang pendidikan akhlak, Konsep dan Pemikiran Ibnu Maskawaih tentang pendidikan Akhlak, Analisa perbandingan konsep dan pemikiran pendidikan akhlak menurut Al-Ghazaly dan Ibnu Maskawaih dan Refleksi tentang persamaan dan perbedaan konsep dan pemikiran pendidikan akhlak menurut Al-Ghazaly dan Ibnu Maskawaih.

BAB V PENUTUP /KHATIMAH terdiri dari; Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi yang ditambah Daftar Pustaka (Bibliografi) dan Lampiran-lampiran.